

Properti Psikometri *Reflective Function Questionnaire* For Youth Versi Indonesia

Psychometric Properties of the Indonesian Version of Reflective Function Questionnaire For Youth

Annisa Hasna Faadhilah^{1*}, Airin Triwahyuni¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, Indonesia

Naskah masuk 1 Agustus 2022

Naskah diterima 4 April 2023

Naskah terbit 31 Mei 2023

Abstract. Reflective Function plays a crucial role in adolescent development to achieve autonomy, stable self-identity and adaptive regulation. However, there is currently no instrument available to measure this construct among adolescents in Indonesia. Thus, this study aims to evaluate the psychometric properties of the Reflective Function Questionnaire for Youth (RFQY-5) adapted for measuring the intensity of reflective function ability in Indonesian adolescents. The adaptation procedure followed the ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests. Using convenience sampling, a total of 320 participants aged 13-20 years completed an online self-administered questionnaire. Results showed that the RFQY-5 demonstrated a good reliability coefficient ($\alpha = .707$) and could differentiate between participants' high and low scores. Confirmatory Factor Analysis (CFA) was used to test the RFQY-5 model, and the fit indexes criteria indicated a good fit with the research data for a unidimensional construct ($X^2 = .198$, $RMSEA = .038$, $SRMR = .027$, $CFI = .992$, and $TLI = .984$). All five items showed good factor loadings. Validity evidence based on relationships with other variables showed a significant positive correlation with the Wong and Law Emotional Intelligence Scale ($r = .511$, $p < 0.01$). Therefore, the Indonesian version of the RFQY-5 is a suitable measurement tool for assessing reflective function in adolescents in Indonesia.

Keywords: adolescent; confirmatory factor analysis; reflective function; reliability; validity

Abstrak. *Reflective Function* berperan penting dalam perkembangan remaja untuk mencapai otonomi, identitas diri yang stabil dan regulasi yang adaptif. Namun, belum ada instrumen yang dapat mengukur konstruk tersebut pada remaja di Indonesia. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi properti psikometri instrumen *Reflective Function Questionnaire for Youth* (RFQY-5) yang diadaptasi untuk mengukur intensitas kemampuan *reflective function* pada remaja di Indonesia. Prosedur adaptasi menggunakan *ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests*. Dengan *convenience sampling*, sejumlah 320 partisipan berumur 13-20 tahun menyelesaikan kuesioner secara daring. Hasil menunjukkan bahwa RFQY-5 memiliki koefisien reliabilitas yang baik ($\alpha = .707$) dan dapat membedakan tinggi rendahnya partisipan. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji model RFQY-5. Hasil kriteria *fit indexes* sebagai konstruk unidimensional memiliki kecocokan dengan data penelitian ($X^2 = .198$, $RMSEA = .038$, $SRMR = .027$, $CFI = .992$, dan $TLI = .984$). Kelima *item* memiliki *factor loading* yang baik. Bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* ($r = .511$, $p < 0,01$). Maka dari itu, RFQY-5 versi Indonesia menjadi alat ukur yang sesuai untuk mengukur *reflective function* pada remaja di Indonesia.

Kata kunci: analisis faktor konfirmatori; *reflective function*; reliabilitas; remaja; validitas

Reflective Function (RF) adalah operasionalisasi dari proses mental yang mendasari kapasitas untuk *mentalizing* (bagian dari kognisi sosial). *Reflective function* mengacu pada kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain sebagai ekspresi dari keadaan mental seperti perasaan, pikiran, keinginan, harapan, tujuan, dan sikap (Tanzilli *et al.*, 2021). *Reflective function* dianggap sebagai multi komponen karena konstruksinya mencakup refleksi atas pikiran dan perasaan tentang diri sendiri dan orang lain yang terjadi secara implisit/tanpa kesadaran maupun eksplisit/dengan sadar (Sharp *et al.*, 2022).

Secara teoritis, kemampuan *reflective function* mulai berkembang pada masa anak-anak melalui pengalaman hubungan dengan pengasuh/orang tua (MacIntosh, 2019). Pengalaman tersebut dimanifestasikan dengan orang tua yang mengajak bermain bersama, menghibur, bercanda, hingga mengajak diskusi terkait perasaan dan alasan di balik tindakan orang lain (Öner, 2010). Selain itu, orang tua juga memiliki pandangan bahwa anak merupakan seseorang yang punya pikiran terpisah dengan keadaan mentalnya sendiri seperti perasaan, kepercayaan, dan keinginan (Fonagy *et al.*, 2002). Sebagai konsekuensinya, anak mampu memahami pentingnya perasaan mereka sendiri dan orang lain sehingga dapat tumbuh percaya bahwa dirinya dapat dicintai, dapat dipahami, ditoleransi, begitu pula orang lain. Namun, ketika orang tua memberikan cerminan yang membingungkan dan tidak responsif, anak akan merasa bingung, disorientasi, menilai buruk diri terhadap *inner world*-nya (MacIntosh, 2019).

Kemampuan *reflective function* memungkinkan seseorang memperoleh kesadaran yang mendalam tentang diri sendiri dan orang lain termasuk memikirkan tentang apa yang mendasari perilaku seseorang dan memprediksi perilaku interpersonal (Fonagy & Target, 1997). Hal ini dapat membantu individu lebih mudah untuk penyesuaian diri, memenuhi tujuan dengan fleksibilitas yang lebih besar dan terlibat dalam hubungan yang erat dan langgeng dengan orang lain (Fonagy *et al.*, 2002). Selain itu, *reflective function* juga mampu memengaruhi kemampuan regulasi dan organisasi diri, otonomi, identitas yang stabil dan koheren (Cropp *et al.*, 2019; Fonagy *et al.*, 1994).

Individu dengan *reflective function* yang tinggi ditandai dengan adanya keterbukaan dan ketidakpastian terhadap keadaan mental sendiri dan orang lain, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan fleksibilitas dalam interaksi interpersonal (Sharp *et al.*, 2022). Dengan kapasitas tersebut, individu cenderung mampu menoleransi ketidakpastian dan perubahan serta resolusi konflik (MacIntosh, 2019). Sebaliknya, individu dengan *reflective function* yang rendah memiliki kecenderungan untuk membuat asumsi otomatis, sulit mengatur tekanan emosional dalam berinteraksi, kurang fleksibel tentang perspektif mereka sendiri, cenderung fokus pada karakteristik perilaku, fitur eksternal diri sendiri dan orang lain daripada motivasi yang lebih dalam. Hal ini dapat membuat individu menjadi lebih mudah marah, menghindari dari masalah, kurang kooperatif untuk memperluas pandangan mental mereka sendiri (MacIntosh, 2019).

Defisit dalam kemampuan *reflective function* telah dikaitkan pada beberapa permasalahan seperti psikosis, gangguan kepribadian, gangguan makan, gangguan

perilaku, gangguan *mood* dan kecemasan (Fonagy *et al.*, 2015), depresi (Fonagy & Luyten, 2009) serta terkait paling erat dengan *Borderline Personality Disorder* (BPD) (Fonagy *et al.*, 2016). Sejalan dengan itu, banyak program intervensi psikologis yang dinilai efektif menggunakan pendekatan *reflective function* termasuk pada orang dengan BPD (Levy *et al.*, 2006). Mengingat pentingnya kemampuan *reflective function* pada remaja, maka adanya pengukuran *reflective function* sangat dibutuhkan karena salah satunya untuk deteksi dini terkait dengan BPD (Fonagy *et al.*, 2015).

Belakangan ini, minat untuk meneliti *reflective function* pada remaja meningkat. Target *et al.* (2001) mengembangkan *Child Reflective Functioning Scale* (CRFS) dengan transkrip wawancara semi-terstruktur dari *Child Attachment Interview* (Farnfield & Holmes, 2014). Kemudian beberapa peneliti telah mengadaptasi *Reflective Functioning Questionnaire* (RFQ) versi dewasa yang digunakan pada sampel remaja di beberapa negara seperti Prancis (Badoud *et al.*, 2015), begitu juga untuk remaja di Polandia (Gambin *et al.*, 2021), Italia (Bizzi *et al.*, 2022), Persia (Seyed Mousavi *et al.*, 2021). RFQ telah diadaptasi menjadi alat ukur baru yang digunakan untuk usia remaja yaitu *Reflective Function Questionnaire for Youths* (RFQY; Ha *et al.*, 2013). RFQY juga diadaptasi untuk digunakan pada remaja di beberapa negara seperti Prancis (Duval *et al.*, 2018), China (Zuo *et al.*, 2016), pasien remaja di Houston (Ha *et al.*, 2013), Brazil (Both *et al.*, 2019), Denmark (Lund *et al.*, 2022).

RFQY terdiri dari dua skala, yaitu Skala A dan B, terkait dengan perbedaan dalam pendekatan skoringnya. Hal ini membuat alat ukur RFQY memiliki konsistensi internal yang rendah, struktur faktor yang tidak stabil dan sistem skoring yang tidak bisa disatukan. Maka dari itu Sharp *et al.* (2022) memodifikasi RFQY skala B ke dalam versi singkat menjadi RFQY-5 dengan mengidentifikasi dan mempertahankan *item* melalui *satisfactory characteristic*. RFQY-5 versi asli yang dilakukan terhadap 100 partisipan pasien klinis remaja memiliki reliabilitas sebesar 0,75, dan hasil yang *fit* adekuat, $M2(369) = 887,14$, $p < 0,0001$; $RMSEA = 0,05$. Korelasi antara RFQY-5 dengan variabel lain yang berhubungan dengan RF juga cukup signifikan antara lain *Movie Assessment of Social Cognition* (MASC; $p < 0,01$) dan *Children's Eyes Task* (CET; $p = 0,02$). Sedangkan korelasi dengan *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS) memiliki signifikansi negatif yang relatif kuat, pada dimensi *Impulse control difficulties* sebesar $-0,293$ ($p < ,01$) dan *lack of Emotional Awareness* sebesar $-0,62$ (Sharp *et al.*, 2022).

RFQY-5 memiliki beberapa keunggulan dibandingkan RFQY yaitu pengukurannya lebih tepat, lebih efektif dari segi waktu, administrasi dan skoring, dan lebih tepat dalam membedakan pasien remaja dengan tingkat *borderline* tinggi dan remaja dengan tingkat *borderline* rendah (Sharp *et al.*, 2022). Hingga saat ini, belum ada yang mengadaptasi alat ukur mengenai *reflective function* di Indonesia termasuk untuk remaja. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi properti psikometri dari RFQY-5 versi Indonesia sehingga dapat mengukur kemampuan *reflective function* pada remaja di Indonesia dalam keperluan penelitian maupun asesmen.

Metode

Desain penelitian

Untuk mengevaluasi properti psikometri instrumen dari *Reflective Function Questionnaire for Youth* (RFQY-5) versi Indonesia, penelitian ini menggunakan *cross-sectional survey*. Desain *cross-sectional survey* merupakan jenis desain penelitian kuantitatif, non-eksperimental yang berusaha mengumpulkan data dari sekelompok subjek hanya pada satu titik waktu dengan menggunakan kuesioner dan menggunakan data tersebut untuk membuat kesimpulan (Schmidt & Brown, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari remaja di Indonesia yang berusia 13-20 tahun. Penelitian menggunakan teknik *convenience sampling* sehingga data yang diperoleh bergantung pada kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian. Informasi mengenai penelitian beserta tautan kuesioner *online* dibagikan melalui beberapa platform media sosial seperti Instagram, Line, Twitter, WhatsApp. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *online* melalui *google form* yang diatur agar pengisiannya memastikan anonimitas (*email* tidak terlihat) dan menghindari respon berulang dari *email* yang sama. Kuesioner didahului informasi terkait penelitian dan petunjuk pengisian. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan juga diberikan *informed consent* terkait kesediaan berpartisipasi dalam penelitian, jaminan kerahasiaan, dan hak untuk mengundurkan diri di tengah proses pengisian kuesioner. Sejumlah data dari 320 partisipan kemudian diproses untuk analisis data.

Instrumen

Reflective Function Questionnaire for Youth (RFQY-5)

RFQY-5 merupakan alat ukur unidimensional yang terdiri dari lima *item* dan diukur menggunakan *6-point likert* (“sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”) dengan total skor yang lebih tinggi menunjukkan *reflective function* yang tinggi pula. RFQY-5 versi asli yang dilakukan pada pasien remaja ($n = 100$) menunjukkan reliabilitas sebesar 0,75 (Sharp *et al.*, 2022). *Item* instrumen dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Blueprint Alat Ukur RFQY-5

<i>Original Version</i>	Versi Indonesia
1. <i>I pay attention to my feelings</i>	1. Saya memperhatikan perasaan saya
2. <i>In an argument, I keep other person's2. points of view in mind</i>	Ketika sedang berdebat, saya selalu mempertimbangkan sudut pandang orang lain
3. <i>I like to think about reasons behind my3. actions</i>	Saya suka memikirkan alasan di balik perbuatan saya
4. <i>I'm often curious about the meaning4. behind others' actions</i>	Saya sering penasaran tentang maksud di balik perbuatan orang lain
5. <i>I pay attention to the impact of my actions5. on others' feelings</i>	Saya memerhatikan dampak perbuatan saya terhadap perasaan orang lain

Proses adaptasi alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pedoman *International Test Commission: ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests* (Cardinet, 1975). Setelah mendapatkan izin dari pengembangnya (Sharp *et al.*, 2022), RFQY-5 ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia (*forward translation*) oleh penerjemah yang merupakan ahli psikologi dan memiliki kualifikasi dalam bahasa Inggris.

Kemudian, alat ukur akan kembali diterjemahkan ke bahasa Inggris (*backward translation*) oleh penerjemah yang berbeda dari sebelumnya. Secara gradual, tiga *peer reviewer* dan psikolog klinis diminta untuk mengevaluasi alat ukur antara versi orisinal, hasil terjemahan, dan versi *backward translation*. Form *expert judgement* menggunakan *rating items* dari 1 (“tidak sebanding”) sampai 7 (“sangat sebanding”) terhadap kesamaan interpretasi dalam hal bahasa dan konten (Sperber, 2004). Hasil *expert judgement* pada item yang dianalisis menggunakan Aiken’s V dengan taraf kesalahan 5% (Aiken, 1985) memenuhi kriteria dengan merevisi item nomor 2 dari “ketika sedang berargumen, saya selalu melihat sudut pandang orang lain” menjadi “ketika sedang berdebat, saya selalu mempertimbangkan sudut pandang orang lain”. Sebelum alat ukur diujicobakan, dilakukan *cognitive debriefing* menggunakan teknik *verbal probes* dari Peterson *et al.* (2017) pada lima remaja.

Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS)

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Badoud *et al.*, 2015; Fonagy *et al.*, 2016; Griva *et al.*, 2020), pengukuran kapasitas psikologi seperti kecerdasan emosional dapat dipakai untuk menemukan bukti validitas RF. Hal ini dikarenakan konsep kecerdasan emosional cukup berhubungan dengan RF secara teoritis dan empiris. WLEIS yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Fernando & Fajrianthi, 2019) digunakan untuk mendapatkan bukti validitas dari RFQY-5 dengan menguji korelasi antar keduanya. Skala ini mengukur kecerdasan emosional yang terdiri dari 16 *item* dengan dimensi *self-emotion appraisal* (contoh: “Saya mengerti apa yang saya rasakan”), *emotion appraisal of others* (contoh: “Saya peka terhadap perasaan orang lain”), *use of emotion* (contoh: “Saya terdorong untuk melakukan yang terbaik”), dan *regulation of emotion* (contoh: “Saya dapat mengontrol emosi saya”). WLEIS diukur menggunakan *7-point likert* (“sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”) dan memiliki koefisien *Cronbach’s alpha* sebesar ,883 pada 107 partisipan (Fernando & Fajrianthi, 2019).

Analisis Data

Reliabilitas dan indeks diskriminasi item dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Analisis reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi antara item dalam mengukur konstruk yang sama dari alat ukur melalui koefisien *Cronbach’s alpha* (Creswell, 2010). Kriteria reliabilitas didasarkan pada Kaplan & Saccuzo (2013) bahwa koefisien *Cronbach’s alpha* yang lebih besar dari ,70 menunjukkan konsistensi internal yang baik pada alat ukur. Sedangkan

indeks diskriminasi *item* dianalisis dengan melihat seberapa dekat kemampuan suatu *item* berhubungan dengan kemampuan dari skor total (Crocker & Algina, 2008). Berdasarkan parameter dari Ebel & Frisbie (1986), indeks diskriminasi $> ,30$ memiliki kualitas *item* yang baik.

Analisis juga dilakukan untuk menemukan bukti validitas dari instrumen RFQY-5 yang telah diadaptasi menggunakan *evidence-based on internal structure* yang diperoleh melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *evidence-based on relation to other variables* yang dianalisis menggunakan JASP versi 0.14.1. Pengujian *model fit* dalam penelitian ini dievaluasi berdasarkan beberapa indeks yang disarankan Kline (2016) antara lain *chi-square test*, *root mean square error of approximation* (RMSEA), *standardized root mean square residual* (SRMR), *comparative fit index* (CFI) and *Tucker–Lewis index* (TLI). *Factor loading* yang optimal dapat berkisar dari -1,00 hingga 1,00, namun lebih baik apabila *item* memiliki *factor loading* $> 0,30$ (Hair *et al.*, 2010).

Hasil

Data Demografis

Sejumlah data dari 320 remaja yang telah mengisi kuesioner digunakan untuk mengevaluasi properti psikometri dari RFQY-5 yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Tabel 2 menunjukkan distribusi karakteristik demografis partisipan yang didominasi oleh perempuan (80%), rata-rata usianya 17-18 tahun, dengan latar belakang tingkat pendidikan terbanyak dari SMA (42%) dan S1 (43%) serta mayoritas partisipan berasal dari pulau Jawa (82%).

Konsistensi Internal dan Indeks Diskriminasi Item

Dalam penelitian ini, RFQY-5 yang telah diadaptasi pada remaja di Indonesia memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar ,707 yang berada dalam rentang yang dapat diterima. Adapun indeks diskriminasi *item* dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan hasil *corrected item-total correlation* berada pada rentang 0,323 - 0,581.

Evidence-Based on Internal Structure

CFA dilakukan pada lima *item* RFQY-5 menggunakan model satu faktor. Tabel 4 menunjukkan semua *fit indexes* dari RFQY-5 yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia memiliki model yang *good fit* atau diterima. Parameter $\chi^2 = 0,198$, $RMSEA = 0,038$, $SRMR = 0,027$, $CFI = 0,992$, dan $TLI = 0,984$ telah memenuhi kriteria. Analisis CFA menghasilkan nilai *factor loading* yang menunjukkan hubungan antara indikator *item* dan faktor. Gambar 1 menunjukkan plot kelima *item* mengonfirmasi model yang bersifat unidimensional dengan hasil *factor loading* pada semua *item* berada pada rentang 0,30 – 0,67 ($p < 0,05$). Maka dari itu, *item-item* pada RFQY-5 versi Indonesia memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk yang sedang diukur.

Evidence-Based on Relation to Other Variables

Analisis dilakukan dengan menggunakan *Pearson's Product Moment* untuk mengetahui tingkat korelasi antara alat ukur RFQY-5 dan *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS). Tabel 5 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang diukur WLEIS berkorelasi positif secara signifikan dengan RFQY-5 ($r = 0,511, p < 0,01$).

Tabel 2.*Data Demografis Partisipan*

	Data Demografis	n	
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	20
	Perempuan	257	80
Usia	13-16 tahun	91	28
	17-20 tahun	229	72
Pendidikan	SMP	32	10
	SMA	135	42
	Diploma	16	5
	S1	137	43
Domisili	Jawa	264	82
	Kalimantan	17	5
	Sulawesi	5	1
	Sumatra	15	5
	Lain-lain	19	7

Tabel 3.*Indeks Diskriminasi Item RFQY-5*

<i>Corrected Correlation</i>	<i>Item-Total</i>
RF1	0,323
RF2	0,528
RF3	0,535
RF4	0,377
RF5	0,581

Tabel 4.*Hasil Indeks Fit RFQY-5*

Kategori	Indeks	Kriteria	Hasil	Keterangan
<i>Absolute Fit</i>	<i>Chi-square</i>	$p > .05$,198	Fit
	<i>RMSEA</i>	$RMSEA < ,05$,038	Fit
	<i>SRMR</i>	$SRMR < ,08$,027	Fit
<i>Incremental Fit</i>	<i>CFI</i>	$CFI > ,95$,992	Fit
	<i>TLI</i>	$TLI > ,95$,984	Fit

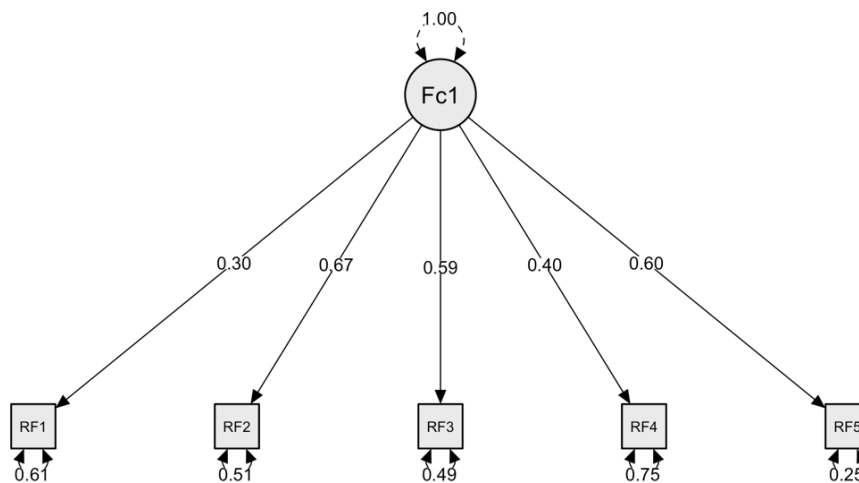
Keterangan. Kriteria indeks *fit* berdasarkan Brown (2015).

Tabel 5.
Korelasi antara RFQY-5 dan WLEIS

		RFQY-5	WLEIS
RFQY-5	Pearson Correlation	1	,511**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	320	320
WLEIS	Pearson Correlation	,511**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	320	320

** . Korelasi signifikan pada 0,01 (2-tailed).

Gambar 1.
Model Unidimensional RFQY-5



Diskusi

Penelitian ini menjadi artikel pertama yang mengadaptasi *Reflective Function Questionnaire for Youth* (RFQY-5) di Indonesia. Penelitian ini juga turut berkontribusi terhadap perkembangan RFQY-5 pada penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan pada beberapa negara seperti Prancis, China, pasien remaja di Houston, Brazil, dan Denmark. Pada penelitian ini, adaptasi dilakukan untuk mengevaluasi properti psikometri RFQY-5 sehingga dapat mengukur kemampuan *reflective function* pada remaja di Indonesia. Penelitian versi aslinya menunjukkan bahwa penggunaan RFQY-5 dapat dilakukan untuk keperluan penelitian dan asesmen klinis karena memenuhi sampel dari pasien klinis juga (Sharp *et al.*, 2022). Sedangkan pada penelitian ini, sampel remaja berasal dari komunitas saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RFQY-5 yang telah diadaptasi memiliki properti psikometri yang baik termasuk reliabilitas dan bukti validitas. Koefisien *Crobach's alpha* pada RFQY-5 versi Indonesia berada di atas 0.70 yang mengindikasikan adanya konsistensi internal yang baik. Hal ini mendukung penggunaan RFQY-5 versi Indonesia sebagai instrumen yang dapat diandalkan dalam mengukur kemampuan *reflective function* pada remaja. Reliabilitas tersebut memang belum mencapai nilai yang optimal namun masih lebih baik dari RFQY sebelum adanya pengurangan item (Sharp *et al.*, 2022). Selain itu, daya beda yang baik pada kelima item juga tetap dapat membedakan tinggi rendahnya kemampuan *reflective function* pada partisipan.

Penelitian ini menemukan bukti validitas dengan instrumen lain dari konsep yang serupa. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara RFQY-5 dan WLEIS menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan *reflective function* yang tinggi pula. Temuan ini kongruen dengan penelitian sebelumnya, semakin baik *reflective function* maka seseorang cenderung merasa lebih yakin terhadap kemampuannya untuk memahami keadaan mental diri sendiri dan orang lain serta meregulasi emosinya dengan lebih efektif (Griva *et al.*, 2020).

Pada dasarnya semua item dalam alat ukur psikologi harus mengukur satu konstruk yang akan diukurnya saja (Umar & Nisa, 2020). Hasil struktur internal yang dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* mengonfirmasi model unidimensional yang mengukur satu konstruk tunggal yaitu *reflective function*. Hal ini menunjukkan model alat ukur yang sesuai sehingga memiliki kecocokan (*fit*) antara model empiris dengan hasil data dalam penelitian ini. Penelitian RFQY-5 versi orisinal memiliki RMSEA = ,05 (Sharp *et al.*, 2022), penelitian saat ini menghasilkan nilai RMSEA yang lebih mendekati nol sehingga menunjukkan hasil yang *adequate fit*.

Model unidimensional pada RFQY-5 dalam mengukur konstruk *reflective function* diperkuat hasil temuan penelitian lain bahwa RFQ juga hanya mengukur konstruk satu dimensi (Müller *et al.*, 2022). Dalam penelitian sebelumnya, Fonagy *et al.* (2016) mengoperasionalkan konstruk *reflective function* ke dalam istilah *Certainty* dan *Uncertainty* yang dikembangkan menggunakan item Skala A. Dalam konteks ini, *Certainty* dideskripsikan sebagai *hypermentalizing* yang berarti atribusi berlebihan terhadap keadaan mental diri/orang lain tanpa adanya bukti yang mendukung, sedangkan *Uncertainty* dideskripsikan sebagai *hypomentalizing* (defisiensi dalam kapasitas *mentalizing*). Penggunaan *double-scored* pada item RFQ mendapat kritik karena diasumsikan bahwa residu item yang tidak berkorelasi tampaknya tidak realistis ketika dua item diturunkan dari respons asli yang sama (Spitzer *et al.*, 2021). Sebagai konsekuensinya, Müller *et al.* (2022) merekomendasikan prosedur skoring yang awalnya diajukan untuk mendapatkan RFQ_C dan RFQ_U (Fonagy *et al.*, 2016) diubah menjadi skor unidimensional menggunakan respon asli terhadap item RFQ.

Adapun alat ukur RFQY-5 yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia ini tidak terdapat item yang dieliminasi sehingga memiliki jumlah item yang sama dengan alat ukur

aslinya yaitu sebanyak lima *item*. Model pengukuran *reflective function* dalam alat ukur RFQY-5 pada populasi remaja di Indonesia dapat direpresentasikan dari satu faktor saja. Sebagai model unidimensional, skor total RFQY-5 mengukur tingkat kemampuan *reflective function* pada remaja. Begitu pun dengan *factor loading* pada setiap item RFQY-5 memiliki kontribusi signifikan dalam mengukur konstruk *reflective function*. Dari kelima *item*, *item 2* (*dapat mempertimbangkan sudut pandang orang lain*) memiliki *factor loading* yang tertinggi, sedangkan yang terendah pada *item 1* (*memerhatikan perasaan diri*). Hal ini juga serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Müller *et al.* (2022) bahwa *item* terkait perasaan diri pada RFQ (*"I always know what I feel"*) menghasilkan *factor loading* terendah. Walaupun begitu *factor loading* yang rendah tidak selalu menjadi masalah, kondisi tersebut dapat terjadi dan mungkin tidak dapat dihindari serta umumnya ditemukan dalam penelitian psikologi khususnya ketika mengukur kemampuan kognitif atau atribut kepribadian (Ximénez, 2016). Dalam hal ini *reflective function* termasuk bagian dari proses kognisi sosial.

Hasil analisis CFA menjadi landasan dalam memahami konstruk *reflective function*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *reflective function* merupakan multi komponen dan tidak berfokus pada satu kontinum saja. Dengan kata lain, kemampuan *reflective function* pada individu dapat mencakup satu atau beberapa dimensi secara bersamaan yang mencakup kognisi (pikiran) dan afek (perasaan), diri dan orang lain, secara implisit dan eksplisit. *Item* yang terdapat dalam RFQY-5 lebih banyak berhubungan dengan dimensi kognisi daripada afek (Sharp *et al.*, 2022). Dimensi kognisi ini dimanifestasikan dalam tiga *item* (*"ketika sedang berdebat, saya selalu mempertimbangkan sudut pandang orang lain"*; *"saya suka memikirkan alasan di balik perbuatan saya"*; *"saya sering penasaran tentang maksud di balik perbuatan orang lain"*), sedangkan dimensi afek terdapat dua *item* (*"saya memerhatikan perasaan saya"*; *"saya memerhatikan dampak perbuatan saya terhadap perasaan orang lain"*). Kemudian *item* RFQY-5 juga berhubungan dengan dimensi memikirkan diri dan orang lain serta dimensi reflektif secara eksplisit. Namun satu kekurangan dari RFQY-5 adalah tidak adanya *item* yang berhubungan dengan dimensi reflektif secara implisit, karena metode pengukurannya lebih mungkin apabila menggunakan eksperimen (Ha *et al.*, 2013).

Terlepas dari adanya keterbatasan ini, RFQY-5 tetap memiliki esensi dari konstruk *reflective function* seperti yang dimaksudkan sebelumnya. RFQY-5 dapat dijadikan instrumen *self-report* yang singkat untuk mengukur kemampuan bahkan mendeteksi kesulitan dalam memahami diri dan orang lain (Sharp *et al.*, 2022). Informasi yang didapatkan dari hasil asesmen ini juga dapat menjadi target penting dalam intervensi seperti peningkatan strategi regulasi emosi dan *psychological well-being* pada remaja (Gambin *et al.*, 2021).

Kesimpulan

RFQY-5 (versi singkat dari RFQY) dalam bahasa Indonesia menjadi alat skrining *self-report* pertama yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan reflektif seseorang, mendeteksi keterampilan atau kesulitan pada remaja di Indonesia dalam memahami diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan kelima *item* pada instrumen memenuhi kriteria fit dan bukti validitas yang baik. Oleh karena itu, RFQY-5 versi Indonesia dapat digunakan untuk keperluan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan konstruk *reflective function*. Terlebih dapat menghasilkan pengukuran yang tepat serta efektivitas yang baik dalam proses administrasi dan skoring.

Saran

Penelitian lanjutan dapat melakukan pengambilan data yang menjangkau secara luas provinsi-provinsi di Indonesia dengan *probability sampling*, termasuk jumlah partisipan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan komprehensif. Lebih lanjut, diperlukan pula partisipan dari pasien remaja untuk mengetahui efektivitas penggunaan RFQY-5 dalam asesmen klinis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan bukti validitas lain dengan membandingkan alat ukur dengan konstruk yang berbeda seperti *Toronto Alexithymia Scale (TAS)*, *Borderline Personality Inventory (BPI)*, *Symptom Checklist for psychological distress (SCL-10R)*, *Toronto Empathy Questionnaire (TEQ)*, *Basic Empathy Scale (BES)*.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari proses penyusunan alat ukur psikologi. Penulis ingin mengucapkan terima kasih pada partisipan penelitian, dosen pengampu, dan dosen pembimbing yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Penulis juga berterimakasih pada pengembang alat ukur pertama, Carla Sharp, yang telah memberikan izin adaptasi serta melakukan pengecekan terhadap *item* yang telah diterjemahkan kembali.

Kontribusi Penulis

AHF merancang penelitian, menganalisis data, dan menulis naskah. AT sebagai dosen pembimbing, membaca, memberikan saran untuk direvisi dan menyetujui penulisan naskah versi akhir.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan dan/atau publikasi artikel ini.

Orcid ID

Annisa Hasna Faadhilah <https://orcid.org/0000-0002-6010-1693>

Airin Triwahyuni <https://orcid.org/0000-0003-0103-2349>

Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Badoud, D., Luyten, P., Fonseca-Pedrero, E., Eliez, S., Fonagy, P., & Debbané, M. (2015). The French version of the reflective functioning questionnaire: Validity data for adolescents and adults and its association with non-suicidal self-injury. *PLoS ONE*, 10(12), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0145892>
- Bizzi, F., Riva, A., Borelli, J. L., Charpentier-Mora, S., Bomba, M., Cavanna, D., & Nacinovich, R. (2022). The Italian version of the Reflective Functioning Questionnaire: Validity within a sample of adolescents and associations with psychological problems and alexithymia. *Journal of Clinical Psychology*, 78(4), 503–516. <https://doi.org/10.1002/jclp.23218>
- Both, L. M., Benetti, S. P. da C., & Goodman, G. (2019). Reflective function and identity in adolescents with clinical and nonclinical symptoms. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 41(2), 176–185. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2018-0067>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2nd ed.). Guilford Publications. <https://www.guilford.com/books/Confirmatory-Factor-Analysis-for-Applied-Research/Timothy-Brown/9781462515363>
- Cardinet, J. (1975). *International test commission: Translating and adapting tests* (2nd ed.). IAAP. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1975.tb00322.x>
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling*, 14(3), 464–504. <https://doi.org/10.1080/10705510701301834>
- Creswell, J. W. (2010). *Educational research : Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. 4th Edition*. Pearson. [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(06\)63677-6](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(06)63677-6)
- Crocker L. M. & Algina J. (2008). *Introduction to classical and modern test theory*. Cengage Learning. <https://www.worldcat.org/title/introduction-to-classical-and-modern-test-theory/oclc/268675245>
- Cropp, C., Alexandrowicz, R. W., & Taubner, S. (2019). Reflective functioning in an adolescent community sample. *Mental Health and Prevention*, 14(5). <https://doi.org/10.1016/j.mph.2019.200156>

- Davidson, A. S., & Fosgerau, C. F. (2015). Grasping the process of implicit mentalization. *Theory & Psychology*, 25(4), 434–454. <https://doi.org/10.1177/09593543155580605>
- Duval, J., Ensink, K., Normandin, L., Sharp, C., & Fonagy, P. (2018). Measuring reflective functioning in adolescents: Relations to personality disorders and psychological difficulties. *Adolescent Psychiatry*, 8(1), 5–20. <https://doi.org/10.2174/2210676608666180208161619>
- Ebel, R. L., & Frisbie, D. A. (1986). Essentials of educational measurement. *Journal of School Psychology*, 11(2), 172-173. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(73\)90057-5](https://doi.org/10.1016/0022-4405(73)90057-5)
- Farnfield, S., & Holmes, P. (Eds.). (2014). *The routledge handbook of attachment: Assessment* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315770666>
- Fernando, M. L., & Fajrianti, F. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan perceived organization support terhadap resistance to change dengan psychology capital sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ecopsy*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.5848>
- Fonagy, P., & Bateman, A. W. (2007). Mentalizing and borderline personality disorder. *Journal of Mental Health*, 16(1), 83–101. <https://doi.org/10.1080/09638230601182045>
- Fonagy, P., Gergely, G., & Jurist, E.L. (Eds.). (2002). *Affect regulation, mentalization and the development of the self* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429471643>
- Fonagy, P., & Luyten, P. (2009). A developmental, mentalization-based approach to the understanding and treatment of borderline personality disorder. *Development and Psychopathology*, 21(4), 1355–1381. <https://doi.org/10.1017/S0954579409990198>
- Fonagy, P., Luyten, P., & Allison, E. (2015). Epistemic petrification and the restoration of epistemic trust: A new conceptualization of borderline personality disorder and its psychosocial treatment. *Journal of Personality Disorders*, 29(5), 575–609. <https://doi.org/10.1521/pedi.2015.29.5.575>
- Fonagy, P., Luyten, P., Moulton-Perkins, A., Lee, Y. W., Warren, F., Howard, S., Ghinai, R., Fearon, P., & Lowyck, B. (2016). Development and validation of a self-report measure of mentalizing: The reflective functioning questionnaire. *PLoS ONE*, 11(7), 1–28. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158678>
- Fonagy, P., Speranza, M., Luyten, P., Kaess, M., Hessels, C., & Bohus, M. (2015). ESCAP expert article: Borderline personality disorder in adolescence: An expert research review with implications for clinical practice. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 24(11), 1307–1320. <https://doi.org/10.1007/s00787-015-0751-z>
- Fonagy, P., Steele, M., Steele, H., Higgitt, A., & Target, M. (1994). The emanuel miller memorial lecture: The theory and practice of resilience. *Journal Child Psychology*, 36(07). <https://doi.org/10.5860/choice.36-4034>
- Fonagy, P., & Target, M. (1997). Attachment and reflective function: Their role in self-organization. *Development and Psychopathology*, 9, 23–64. <https://doi.org/10.4324/9780429471643-3>
- Gambin, M., Woźniak-Prus, M., Konecka, A., & Sharp, C. (2021). Relations between

- attachment to mother and father, mentalizing abilities and emotion regulation in adolescents. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(1), 18–37. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1736030>
- Griva, F., Pomini, V., Gournellis, R., Doumos, G., Thomakos, P., & Vaslamatzis, G. (2020). Psychometric properties and factor structure of the Greek version of Reflective Functioning Questionnaire. *Psychiatrike*, 31(3), 216–224. <https://doi.org/10.22365/jpsych.2020.313.216>
- Ha, C., Sharp, C., Ensink, K., Fonagy, P., & Cirino, P. (2013). The measurement of reflective function in adolescents with and without borderline traits. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1215–1223. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.09.008>
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis (7th ed)*. Pearson. <https://doi.org/10.3390/polym12123016>
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural equation modeling: Guidelines for determining model fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.21427/D79B73>
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2013). *Psychological testing: Principles, applications, and issues (8th ed)*. Wadsworth. <https://www.worldcat.org/title/psychological-testing-principles-applications-and-issues/oclc/191810258>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practices of structural equation modeling 4th edition*. In *Methodology in the social sciences*. The Guilford Press. <https://psycnet.apa.org/record/2015-56948-000>
- Levy, K. N., Meehan, K. B., Kelly, K. M., Reynoso, J. S., Weber, M., Clarkin, J. F., & Kernberg, O. F. (2006). Change in attachment patterns and reflective function in a randomized control trial of transference-focused psychotherapy for borderline personality disorder. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(6), 1027–1040. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.6.1027>
- Lund, S. H., Bo, S., Bach, B., Jørgensen, M. S., & Simonsen, E. (2022). Mentalizing in adolescents with and without prominent borderline features: Validation of the Reflective Functioning Questionnaire for Youths (RFQY) and an investigation of the factor structure of hypo- and hypermentalizing. *Journal of Personality Assessment*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00223891.2022.2055474>
- Luyten, P., Fonagy, P., Lowyck, B., & Vermote, R. (2012). Handbook of mentalizing in mental health practice, second edition. *Journal of Psychiatric Practice*, 26(2), pp. 160–161). <https://doi.org/10.1097/prs.0000000000000454>
- MacIntosh, H. B. (2019). *Development couple therapy for complex trauma: A Manual for therapists*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315210940>
- Müller, S., Wendt, L., Spitzer, C., Masuhr, O., Back, S. & Zimmermann. (2022). A Critical evaluation of the Reflective Functioning Questionnaire (RFQ). *Journal of Personality Assessment*, 104(5), 613-627, DOI: [10.1080/00223891.2021.1981346](https://doi.org/10.1080/00223891.2021.1981346)
- Öner, S. (2010). Children as intentional agents - The contribution of sensitive caregiving on

- the way to the development of theory of mind. *Journal of European Psychology Students*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.5334/jeps.al>
- Peterson, C. H., Peterson, N. A., & Powell, K. G. (2017). Cognitive interviewing for item development: Validity evidence based on content and response processes. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50(4), 217–223. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1339564>
- Schmidt, N. A., & Brown, J. M. (2019). *Evidence-based practice for nurses: Appraisal and application of research*. Jones & Bartlett Learning. <https://www.worldcat.org/title/evidence-based-practice-for-nurses-appraisal-and-application-of-research/oclc/166872931>
- Seyed Mousavi, P. S., Vahidi, E., Ghanbari, S., Khoshroo, S., & Sakkaki, S. Z. (2021). Reflective Functioning Questionnaire (RFQ): Psychometric properties of the persian translation and exploration of its mediating role in the relationship between attachment to parents and internalizing and externalizing problems in adolescents. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 20(3), 313–330. <https://doi.org/10.1080/15289168.2021.1945721>
- Sharp, C., Steinberg, L., McLaren, V., Weir, S., Ha, C., & Fonagy, P. (2022). Refinement of the Reflective Function Questionnaire for Youth (RFQY) scale b using item response theory. *Assessment*, 29(6), 1204–1215. <https://doi.org/10.1177/10731911211003971>
- Sperber A. D. (2004). Translation and validation of study instruments for cross-cultural research. *Gastroenterology*, 126(1 Suppl 1), 124–128. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2003.10.016>
- Spitzer, C., Zimmermann, J., Brähler, E., Euler, S., Wendt, L., & Müller, S. (2021). Die deutsche Version des Reflective Functioning Questionnaire (RFQ): Eine teststatistische Überprüfung in der Allgemeinbevölkerung [The German Version of the Reflective Functioning Questionnaire (RFQ): A Psychometric Evaluation in the General Population]. *Psychotherapie, Psychosomatik, Medizinische Psychologie*, 71(3-04), 124–131. <https://doi.org/10.1055/a-1234-6317>
- Tanzilli, A., Di Giuseppe, M., Giovanardi, G., Boldrini, T., Caviglia, G., Conversano, C., & Lingiardi, V. (2021). Mentalization, attachment, and defense mechanisms: A Psychodynamic Diagnostic Manual-2-oriented empirical investigation. *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome*, 24(1), 31–41. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2021.531>
- Target M., Oandasan K., Ensink K. (2001). *Child reflective functioning scale scoring manual for application to Child Attachment Interview*. University College.
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1–11. DOI: [10.15408/jp3i.v9i2.16964](https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964)
- Ximénez C. (2016). Recovery of weak factor loadings when adding the mean structure in confirmatory factor analysis: A simulation study. *Frontiers in Psychology*, 6, 1943.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01943>

Zuo, F., Liu, G., Han, J., Mo, X., & Wang, X. (2016). Reliability and validity of the Chinese version of Reflective Function Questionnaire. *Journal of China Medical University*, 12(2), 601-603,609. <https://journal.cmu.edu.cn/EN/10.12007/j.issn.0258-4646>